

Berwisata Budaya di Pura Desa Batuan: Menggugah Kesadaran Multikulturalisme

Ni Wayan Karmini

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

Email: karmini.niwayan@yahoo.com

Abstract

Temple has been one of the popular tourist attractions in Bali. This article is intended to discuss the development of Village Temple at Batuan, Sukawati, Gianyar as one of the cultural tourist attractions and the tourists' response to it. This present study is a qualitative one. The data were collected through observation, library research and in depth interview in which 12 informants were interviewed. They were the management of Village Temple at Batuan and the tourists visiting the temple. The data were analyzed descriptively, qualitatively and interpretatively using the theory of commodification. The result of the study shows that the temple, which has been developed as a tourist attraction since 1980s, turns out to have improved the local people's economy and cultural tradition. Therefore, it is suggested that the temple should be perpetually maintained and developed as a tourist attraction. The result of the study also shows that the tourists visiting the temple can acquire the knowledge of the Balinese culture. They become familiar with the religious tradition and cultural art of the Balinese people. Such recognition of the existence of the Bali Hindu has been one of the forms of the attitude that religious pluralism is appreciated.

Keywords: *Desa* Temple at Batuan as Tourist Destination, tourists and religious pluralism

Abstrak

Pura merupakan salah satu daya tarik wisata populer di Bali. Artikel ini membahas perkembangan Pura Desa Batuan, Sukawati Gianyar sebagai daya tarik wisata budaya dan respons wisatawan terhadap daya tarik wisata ini. Makalah ini merupakan hasil penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan 12 informan pengelola Pura Desa Batuan dan wisatawan yang berkunjung di objek wisata Pura

Desa Batuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan interpretatif dengan menerapkan teori komodifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembukaan Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata sejak tahun 1980-an ternyata mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Bagi wisatawan, kunjungan mereka ke Pura Desa Batuan memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang budaya Bali. Mereka lebih mengenal seni-budaya dan tradisi keagamaan orang Bali. Pengakuan atas eksistensi agama Hindu Bali ini merupakan salah satu bentuk dari sikap respek terhadap pluralisme agama.

Kata Kunci: Objek wisata Pura Desa Batuan, wisatawan dan pluralisme agama

1. Pendahuluan

Orientasi pembangunan pariwisata di Bali adalah pariwisata budaya. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata, pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata yang bertumpu pada kebudayaan Bali (yang dijiwai oleh Agama Hindu) sebagai bagian kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila. Setiap langkah dan gerak dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan Bali.

Pariwisata budaya mencakup semua jenis pariwisata yang menyangkut kebudayaan, baik dalam pengertian *ideofact*, *sociofact*, dan *artefact*, sehingga pariwisata pada objek-objek budaya atau bangunan bersejarah merupakan bagian dari wisata budaya. Pusaka budaya yang berbentuk peninggalan–peninggalan arkeolog dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan pariwisata. Komponen budaya dapat dijadikan produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya tersebut meliputi: (1) situs arkeologi dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (art), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Richards, 1999: 22; Ardika, 2004: 23).

Dinamika pariwisata budaya Bali telah menumbuhkan kegiatan wisata di beberapa objek wisata pura, termasuk objek wisata Pura Tanah Lot Tabanan, objek wisata Pura Ulu Watu, Badung Selatan, dan objek wisata Pura Desa Adat Batuan, Kecamatan

Sukawati, Kabupaten Gianyar. Sebagai bagian dari pusaka budaya, objek wisata Pura Desa Batuan terdapat seni arca abad VII-X Masehi, seni arca Bali abad X–XIV Masehi serta tradisi budaya masyarakat setempat. Objek wisata Pura Desa Batuan memperoleh sambutan positif wisatawan. Setiap hari, beberapa biro perjalanan mengantarkan tamunya berkunjung di Pura Desa Batuan (lihat Foto 1). Terdapat kelompok wisatawan, baik domestik maupun mancanegara mencari sesuatu yang tertarik terhadap peninggalan situs arkeologis sebagai bagian dari pusaka (Ardika, 2007: 47).



Foto 1. Rombongan wisatawan yang berkunjung ke Pura Desa Batuan (Dokumen Penulis, 2016)

Perkembangan aktivitas kepariwisataan di lingkungan objek wisata Pura Desa Batuan telah mengantarkan masyarakat setempat berada di antara dua kutub kekuatan. Di satu pihak mereka masih memelihara tradisi budayanya, di pihak lain mereka menghadapi aneka budaya lain yang dibawa wisatawan. Dalam kancah pariwisata, terjadi dampak timbal antara wisatawan dan masyarakat setempat. Masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi, sedangkan pihak wisatawan mendapatkan pengalaman dan nilai-nilai baru dari tempat mereka berkunjung.

Sejalan dinamika kepariwisataan Bali, sejak dekade 1980-an objek wisata Pura Batuan terus dikembangkan, baik dari segi sarana, objek dan atraksi wisata yang disajikan bagi wisatawan, maupun dari segi manajemen serta *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Perkembangan objek wisata Pura Desa Batuan tetap

menunjang pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan, yakni pariwisata yang mempertimbangan aspek mutu sumber daya alam dan budaya, meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal, dan terwujudnya kepuasan wisatawan (Ardika, 2007:164). Makalah ini akan membahas bagaimana perkembangan objek wisata Pura Desa Batuan?, Bagaimana respons wisatawan terhadap objek wisata Pura Desa Batuan?

2. Kajian Pustaka

Pengembangan objek wisata Pura Desa Batuan merupakan bagian dari fenomena modernisasi wisata di Bali yang mulai pesat berkembang sejak tahun 1980-an. Pada tahun 1980-an, studi-studi mengenai dampak sosial budaya pariwisata menjadi fenomena sosial yang sering dibicarakan. Di satu sisi, ada pihak yang mencemaskan bahwa modernisasi pariwisata dapat merusak budaya Bali, namun di sisi lain ada yang optimis, dinamika pariwisata mampu memperkuat ketahanan budaya masyarakat Bali. Berikut ini adalah beberapa hasil kajian yang terkait dengan pariwisata dan budaya masyarakat Bali.

Pertama, Froment (1981) melalui artikelnya berjudul *“Ferie a Bali”* telah mengingatkan bahwa Bali telah kehilangan nyawanya. Ia menilai, Bali yang memiliki aneka upacara adat sudah tercemar. Sistem sosial masyarakat Bali sedang berada diambang kehancuran akibat dampak pariwisata. Artikel Froment (1981) ini merupakan bahan masukan penting untuk memahami kemungkinan dampak negatif pariwisata.

Kedua, tulisan Cleere (1989) yang berjudul *“Introduction: The Rationale of Archeological Heritage Management in The Modern World”*, perlu juga diperhatikan. Menurut Cleere (1990), pemanfaatan pura harus memperhatikan kepentingan masyarakat luas dan berorientasi ke masa depan. Kepentingan masyarakat luas harus diutamakan dalam pengelolaan benda pusaka Pura, di samping juga memperhatikan keberlanjutannya agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ketiga, Darma Putra (2002) menulis artikel berjudul *“Pariwisata Budaya, Antara Polusi dan Solusi: Pengalaman Bali”*. Artikel ini memaparkan bagaimana Pemda Bali menetapkan konsep pariwisata budaya sebagai ideologi, roh, rambu-rambu atau solusi pengembangan pariwisata Bali. Di satu pihak, pilihan

itu merupakan solusi bagi pengembangan kehidupan seni, sosial dan budaya di Bali, tetapi di pihak lain pariwisata mendatangkan banyak keraguan, kegelisahan, bahkan kecemasan. Solusi budaya dapat menjadi benteng terhadap pengaruh negatif pariwisata.

Keempat, Michel Picard (2006) menulis buku berjudul “Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata”. Menurut Picard (2006), di balik kegiatan pemasaran pariwisata, sesungguhnya berlangsung juga proses lain, yang menyangkut jati diri bangsa, serta bagaimana memahami dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya masyarakat Bali.

Kelima, Pitana (2006) melalui tulisan “Industri Budaya Dalam Pariwisata Bali”. menyatakan bahwa pariwisata budaya pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk industri budaya, karena dalam sistem pariwisata budaya, ada proses produksi, pengemasan, distribusi, presentasi dan konsumsi. Artikel ini sangat penting karena telah memberi pemahaman baru tentang hubungan pariwisata dengan industri budaya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif dalam perspektif kajian budaya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi kepustakaan dan wawancara mendalam dengan 12 informan pengelola Pura Desa Batuan dan wisatawan yang berkunjung di destinasi pura batuan. Analisis data dilakukan secara deskriptif, kualitatif dan interpretatif dengan menerapkan teori pembangunan pariwisata komodifikasi.

3. Perkembangan Objek Wisata Pura Desa Batuan

Pura Desa Batuan merupakan bagian dari pusaka budaya di Bali yang dibangun pada pada 944 Saka atau 1022 Masehi. Pura yang megah dan artistik ini terletak di Dusun Tengah, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Objek wisata ini berjarak sekitar 16 kilometer ke arah timur dari Kota Denpasar atau 13 kilometer sebelah barat Kota Gianyar.

Suatu objek wisata akan memikat wisatawan apabila memiliki hal-hal berikut: (a) keunikan, keaslian, sifat khas, (b) letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa, (c) berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung, (d) memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya (Sastrayuda, 2010: 4). Objek wisata Pura Desa Batuan memiliki keunikan, daya tarik

yang mampu memikat pengunjungnya. Pertama adalah pesona alam pedesaan desa batuan yang masih asri. Lingkungan sekitar Pura Desa Batuan setempat menempatkan manusia hanyalah sebagai bagian dari makhluk hidup dan jaring-jaring kehidupan (Capra, 2002: 372). Dengan dasar filosofi *Tri Hita Karana*, manusia (*paawongan*) dihadirkan selaras dengan lingkungan pura (*palemahan*) yang menyadari sebagai hamba Tuhan (*Prahyangan*).

Kedua, potensi sosial-budaya masyarakat Bali yang ada di desa setempat. Potensi sosial yang dimaksud adalah sikap dan perilaku masyarakat desa setempat serta karya seni arsitektur, benda pusaka budaya, dan tradisi sosial-budaya Hindu masyarakat setempat.



Foto 2. Wisatawan memasuki Pura Puseh Desa Batuan (Dokumen Penulis, 2016)

Pura Desa Batuan memiliki sejarah yang panjang. Di dalamnya terdapat peninggalan purbakala, yakni aneka jenis arca yaitu *arca dwardapala*, arca binatang, arca perwujudan, arca memegang ayam, lingga, benda seperti kala, peripih dan lain sebagainya.

Pura Desa Batuan ini telah mengalami beberapa kali pemugaran, mulai dari Abad X hingga XVIII Masehi. Seni arca berasal dari periode Hindu Bali (abad VII-X Masehi), periode Bali Kuno/abad X – XII Masehi, dan periode Bali Madya (abad XIII-XIV Masehi). Dalam beberapa dasa warsa terakhir, objek wisata Pura Desa Batuan telah mengalami beberapa tahap perkembangan,

yaitu periode sampai 1980-an, periode 1990- 2000 dan pasca 2000 (Karmini, 2013). Perkembangan objek wisata Pura Desa Batuan ini menyangkut fungsi pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu, pihak yang terlibat, kondisi objek (pura) dan atraksi wisata yang disuguhkan kepada wisatawan, serta jaringan pemasaran wisata (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Dinamika Objek Wisata Pura Desa Batuan

No	Kategori	Sebelum Dekade 1980-an	Dekade 1990-an
1	Fungsi pura	Sebagai tempat upacara adat/agama Hindu Bali	Selain sebagai tempat upacara adat/agama juga sebagai objek wisata
2	Pelaku yang terlibat	Penyungsong pura dan masyarakat setempat	Penyungsong pura, masyarakat setempat, dan pelaku jasa wisata
3	Kondisi objek, wisata Pura Desa Batuan	Sebagian besar kondisi bangunan Pura Desa masih asli	Pura Desa Batuan sengaja dipugar sedemikian rupa untuk tempat upacara sekaligus sebagai objek wisata yang dikomersialkan
4	Jaringan pemasaran wisata	Jaringan pemasaran wisata masih terbatas	Jaringan pemasaran wisata semakin meluas, melibatkan biro perjalanan internasional

Sejalan dengan dinamika kepariwisataan di daerah Bali, sejak dekade 1980-an objek wisata Pura Desa Batuan mengalami renovasi sesuai tuntutan modernisasi. Renovasi bangunan Pura Desa Batuan itu, secara internal memang dikehendaki oleh para warga adat lokal, secara eksternal merupakan respon terhadap perkembangan pariwisata Bali. Warga Desa Adat Batuan menghendaki, agar Pura Desa Batuan direnovasi sedemikian rupa sehingga menjadi objek wisata yang bisa dijual untuk turis, di satu sisi, tetapi di sisi yang lain Pura Desa Batuan tetap dijadikan pusat persembahyangan dan kegiatan adat masyarakat Hindu setempat.

Transformasi kebudayaan dewasa ini diwarnai dengan komersialisasi produk budaya. Tradisi budaya masyarakat Bali yang sebelumnya hanya untuk kepentingan upacara, kini dijadikan atraksi wisata yang berorientasi pada pasar. Dalam kaitan ini, ada beberapa perkembangan yang terkait dengan objek wisata Pura Desa Batuan. Pertama, apabila semula fungsi Pura Desa Batuan hanya untuk tempat upacara adat/agama (Hindu), maka sejak dekade 1980-an dikembangkan menjadi objek wisata. Semula, aktivitas adat dan upacara hanya diorientasikan untuk kepentingan agama, namun tradisi krama Desa Batuan itu sengaja dilakukan sebagai atraksi budaya untuk pariwisata. Wisatawan sengaja disuguhi

tontonan berupa kegiatan tradisi seperti upacara di pura, upacara pembakaran mayat sesuai adat Bali. Kedua, jika sebelumnya sebatas penyungsong dan masyarakat sekitar yang terlibat, maka setelah dijadikan objek wisata, pengelolaan Pura Batuan pasca dekade 1980-an telah melibatkan berbagai pihak, termasuk pelaku saja wisata dan wisatawan yang berkunjung.

Ketiga, terjadi proses renovasi bangunan Pura Desa Batuan dan sekitarnya sebagai konsekwensi atas pengembangan situs budaya ini sebagai objek wisata. Dalam dekade 1990-an dan 2000-an, objek wisata Pura Desa Batuan direnovasi secara besar-besaran, seiring semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke Pura tersebut. Halaman Pura, tempat parkir kendaraan dan tempat istirahat bagi tamu diperluas. Selama dekade 1990-an Pura Desa Batuan dimodifikasi dengan pola *tri mandala*, yaitu yang terdiri atas tiga halaman, yaitu *jeroan*, halaman tengah dan halaman luar. Pertamanan di depan Pura juga ditata sehingga menambah kenyamanan, kesejukan, dan keindahan areal Pura Desa Batuan. Para pengunjung dapat memanfaatkan pertamanan untuk beristirahat atau melepas lelah setelah bersembahyang atau sekedar berwisata religius bagi para wisman dan wisnus.

Keempat, jaringan pemasaran objek wisata Pura Desa Batuan semakin berkembang sejak dekade 2000-an. Objek wisata Pura Desa Batuan memasuki pasar global yang melibatkan penyedia jasa transportasi/biro perjalanan, jasa akomodasi dan jaringan pemasaran jasa wisata baik lokal, nasional maupun internasional. Pemasaran objek wisata Pura Desa Batuan menjadi semakin efektif di era teknologi internet dewasa ini. Pura Desa Batuan sengaja dijadikan objek wisata budaya yang mengikuti ideologi pasar. Komersialisasi produk budaya dapat juga dianggap sebagai bentuk adaptif dengan budaya global melalui pariwisata yang menghasilkan bentuk dan makna baru (Piliang, 2004: 286-287). Kecenderungan pengaruh budaya kapitalisme membawa budaya konsumerisme, budaya citra, dan budaya tontonan, yang sesungguhnya proses produksi kapitalisme global sedang dalam proses penghancuran budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pemikiran Marx bahwa pengelolaan objek wisata Pura Desa Batuan didasarkan pada prinsip dan kapitalisme demi mendapatkan keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya.

4. Menggugah Kesadaran Multikulturalisme

Pariwisata telah berdampak pada berbagai segi kehidupan masyarakat Bali, baik positif maupun negatif. Menurut Milman (dalam Pitana, 1999: 118), dampak positif pariwisata antara lain adalah adanya pelestarian budaya masyarakat lokal seperti kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan tradisi, dampak terjadinya transformasi norma (nilai, moral, peranan seks), dan dampak modifikasi pola konsumsi masyarakat setempat, serta dampak lingkungan (pencemaran, polusi, kemacetan lalu lintas) dan sebagainya. Sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Pura Desa Batuan, dampak positif dari kegiatan pariwisata terhadap budaya masyarakat lokal antara lain; munculnya kreativitas dan inovasi budaya, akulturasi budaya, dan revitalisasi budaya. Sedangkan dampak negatif yang sering dikawatirkan terdapat budaya masyarakat lokal antara lain; proses komodifikasi, peniruan, dan profanisasi (Shaw and Williams, dalam Ardika 2003:25).

Dampak negatif pariwisata lainnya adalah: (1) terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah; (2) timbulnya komersialisasi; (3) berkembangnya pola hidup konsumtif; (4) terganggunya lingkungan; (5) semakin terbatasnya lahan pertanian; (6) pencemaran budaya; dan (7) terdesaknya masyarakat setempat (Spillane, 1989:47). Jika dilihat dari pendapat Spillane (1989) ini, Pura Desa Batuan telah dibuka untuk proses 'komersialisasi', tetapi terminologi ini terlalu keras dan tidak tepat karena keputusan membuka pura untuk kunjungan wisatawan bukan sesuatu yang sepenuhnya negatif. Selain mendukung pariwisata budaya, juga dapat menggugah timbulnya semangat multikulutral bagi wisatawan dan bagi warga setempat sebagai tuan rumah.

Berbagai jenis usaha tumbuh berkembang sejalan dengan dinamika pariwisata di Desa Batuan, Sukawati. Di antaranya adalah warung makan, toko souvenir, toko yang menjual kerajinan alat-alat upacara, pemandu wisata, dan sebagainya. Berbagai jenis usaha ini jelas memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata telah mempengaruhi jiwa kewirausahaan masyarakat Bali, hal tersebut terjadi juga di Desa Batuan Sukawati. Sektor pariwisata memang memiliki *multiplier effect*, yakni angka pengganda melebihi angka pengganda

kegiatan ekonomi lainnya (Pitana, 2005: 110).

Pura Desa Batuan telah menjadi bagian dari komodifikasi budaya, yakni objek wisata Pura Batuan sengaja diproduksi, dipasarkan (didistribusikan) dan dikonsumsi. Meminjam istilah Bourdieu (1984), kehidupan sehari-hari, upacara adat serta pusaka budaya Pura Desa Batuan telah menjadi modal budaya yang dijual kepada wisatawan yang datang untuk mendapatkan modal ekonomi. Selanjutnya modal ekonomi yang diperoleh dari lapangan kehidupan wisata itu mampu memperkuat kehidupan adat dan agama masyarakat setempat. Tiap wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing dikenakan donasi minimal Rp. 10.000. Hasil Dari donasi tamu ini digunakan untuk pemeliharaan pura dan kegiatan adat di Desa Batuan. Seorang *prajuru* adat Desa Batuan, Nyoman Marsa (60 tahun) yang sedang melayani tamu memberikan kesaksiannya berikut ini.

“Setiap hari ada 300 sampai dengan 600 tamu datang ke sini, kebanyakan tamu asing dan hanya 10 persen tamu domestik. Donasi yang kami kumpulkan sebanyak 3 s.d. 5 juta per hari, atau rata-rata sebanyak Rp. 12 juta per bulan. Sebagian kecil donasi yang terkumpul ini digunakan untuk upah bagi tenaga yang bertugas, dan sebagian besar lainnya untuk pemeliharaan pura dan kegiatan adat di sini. Selama tahun 2016 ini, biaya pemeliharaan fasilitas di Pura Desa Batuan ini telah menelan biayasebesar Rp. 1,5 milyar” (Wawancara, 12 Oktober 2016).

Donasi yang diberikan wisatawan diterima dan dikelola langsung oleh desa adat Batuan. Seperti penjelasan Nyoman Marsa (60 tahun) tersebut, sebagian kecil donasi yang diberikan oleh wisatawan digunakan untuk upah bagi tenaga yang bertugas melayani tamu di Pura Desa Batuan yang meliputi: *prajuru* adat (9 orang), tenaga kebersihan 2 orang, penerima tamu 3 orang, dan *pecalang* (tenaga keamanan) 21 orang. Sebagian besar hasil sumbangan wisatawan tersebut digunakan untuk pemeliharaan pura dan pelaksanaan upacara adat, termasuk biaya penyiapan sarana upacara (*canang*), upacara *pratise* bulanan dan *mecaru manca lima* (piodalan) tiap enam bulan untuk pembersihan dan keseimbangan lingkungan pura. Setiap kegiatan upacara piodalan (enam bulan sekali) di Pura Desa Batuan memerlukan biaya sekitar Rp. 100 juta – 150 juta.

Kunjungan wisata ke objek wisata Pura Batuan telah menjadi

berkah bagi warga setempat. Wirausaha rakyat bisa ditumbuhkan. Sebagian warga membuka kios makanan-minuman, sebagian lainnya membuka kios oleh-oleh, sebagian lainnya terlibat dalam layanan jasa wisata termasuk menjadi pemandu wisata dan pegawai biro perjalanan wisata. Berikut pernyataan Pak Malih (49 tahun), selaku penjual *souvenir* di sekitar Pura Desa Batuan:

“...kalau kunjungan tamu ramai – sekitar bulan Desember – Juli, saya bisa berjualan sehari antara Rp. 800.000 – Rp.1.000.000. Kalau tamu sepi, sekitar Rp. 400.000 – Rp. 800.00, saja” .

Seperti kata informan di atas, aktivitas wisata di Pura Desa Batuan telah memberikan berkah ekonomi bagi warga lokal. Selain itu, dana punia yang diperoleh dari wisatawan yang berkunjung bermanfaat untuk pengelolaan pura setempat seperti penuturan Bendesa Adat Batuan, I Made Malik Arwata (56 tahun) berikut.

“Setiap hari ada kunjungan wisatawan ke Pura Desa Batuan, baik wisatawan lokal, domestik, atau mancanegara. Kami yakin, tempat suci (Pura Batuan) yang kami banggakan mampu memikat turis untuk datang ke sini. Di samping mampu meningkatkan kesejahteraan *krama*, dana yang kami peroleh dapat digunakan untuk memelihara bangunan Pura dan untuk membangun desa”.

Pengembangan obyek wisata Pura Desa Batuan mampu memperkuat jati diri dan keyakinan *krama* desa adat terhadap hal-hal yang bersifat religius masyarakat setempat. Masyarakat adat Desa Batuan dapat melaksanakan aktivitas adat baik yang bersifat sakral maupun profan sehingga terjadi fenomena pospiritualitas, yakni berbaurnya hal-hal duniawi dengan yang illahi.

Kemajuan aktivitas kepariwisataan di Desa batuan dibarengi dengan meningkatnya kegairahan hidup beragama serta peningkatan intensitas pelaksanaan ritual, keyakinan akan adanya alam gaib, keyakinan akan adanya benda sakral dan profan, serta perilaku keseharian yang mencerminkan dogma agama (Pitana, 2005 : 147-148).

Selain masyarakat lokal, aktivitas wisata di Pura Batuan juga dirasakan manfaatnya oleh wisatawan yang berkunjung. Mereka menjadi lebih mengenal tradisi budaya Hindu Bali, memperoleh pengalaman dan nilai-nilai baru, termasuk nilai akan pentingnya nilai keseimbangan hidup yang diajarkan dalam falsafah *Tri Hita Karana* (THK). Dua orang wisatawan asal Eropa dan China menuturkan

sebagai berikut.

“Kalau di negara kami, orang berfikir serba rasional, tetapi di sini orang melaksanakan hidup dengan rasa, nilai estetika dan keseimbangan (David, 53 tahun, wisatawan asal Belanda).

” Kami senang bisa berkunjung kemari. Bisa melihat bangunan kuil yang sangat unik ini (Che Mei Yun, 34 tahun, wisatawan asal China)”

Itulah ungkapan dua orang wisatawan asing yang berkunjung di objek wisata Pura Batuan. Mereka dapat menikmati pesona bangunan Pura yang asri dan serasi dengan alam sekitar dan melihat prosesi upacara adat yang berlangsung di Pura Desa Batuan.



Foto 3. Pembagian *slempot* dan kain *slendang* untuk wisatawan sebelum memasuki Pura Desa Batuan (Dokumen Penulis, 2016)

Wisatawan yang berkunjung di Pura Batuan mendapatkan pengalaman yang menarik. Pengalaman pengunjung Pura Batuan antara lain terwujud dalam bentuk persyaratan pengunjung yang diwajibkan mengenakan *slempot dan kain slendang* berwarna warni sebelum masuk di halaman Pura Batuan (Foto 3). Secara umum pengenaan *slempot* ini adalah penghormatan terhadap keberadaan Pura setempat, khusus bagi pengunjung perempuan tidak diperbolehkan masuk di halaman Pura Batuan apabila sedang dalam kondisi menstruasi.

Secara umum wisatawan yang berkunjung ke Pura Desa Batuan memiliki kesan positif terhadap objek wisata di Pura Batuan. Mereka juga menghormati eksistensi tradisi dan aktivitas keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Kesan dan sikap positif wisatawan terhadap tradisi dan upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali tersebut merupakan bentuk dari kesadaran wisatawan atas multikulturalisme dan respek mereka terhadap budaya Bali.

Pengakuan dan penghormatan terhadap kepercayaan dan keyakinan umat agama lain merupakan bentuk respek mereka terhadap pluralism agama. Objek wisata Pura Desa Batuan telah mendukung pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan, yakni pembangunan yang menjamin: (1) kelangsungan ekologis, (2) kelangsungan ekonomi, dan (3) kelangsungan sosial-budaya (Anom, 2010: 5).

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Pusaka budaya Pura Desa Batuan yang direnovasi tahun 1980-an telah menjadi objek wisata budaya yang diminati wisatawan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembukaan Pura Desa Batuan sebagai daya tarik wisata sejak hampir empat dekade ternyata mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Bagi wisatawan, kunjungan mereka ke Pura Desa Batuan memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang budaya Bali. Mereka lebih mengenal seni-budaya dan tradisi keagamaan orang Bali. Pengakuan atas eksistensi agama Hindu Bali ini merupakan salah satu bentuk dari sikap respek terhadap pluralisme agama. Bagi masyarakat, pembukaan Pura untuk wisatawan menimbulkan rasa bangga atas warisan budaya dan agama yang dimiliki yang ternyata dapat membanggakan orang lain. Dari rasa bangga ini muncul kesadaran untuk terus menjaga dan menjunjung tingginya sebagai bagian dari peningkatan spirit kebudayaan dan keagamaan.

5.2 Saran

Aktivitas wisata budaya di Desa Batuan yang terbukti mampu membangkitkan kegiatan ekonomi dan memperkuat tradisi budaya masyarakat setempat perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Putu. 2010. “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan”, dalam *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*, editor Baiquni dkk. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar. PS Kajian Pariwisata, Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 2004. “Pariwisata Bali : Membangun Pariwisata Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata” dalam *Bali Menuju Jagadhita, Aneka Perseptif*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: a Social Critique of the Judgment of Taste*, trans. Richard Nice: Harvard University Press.
- Cleere, Henry F. 1989. “Introduction: The Rationale of Archaeological Heritage Management”. Dalam *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London : Unwin – Hyman.
- Drajat, Hari Untoro. 1991. *Exploitative Management of The Archaeological Heritage Management in Indonesia*. A Thesis of Submitted for the Degree of Master Art in Archaeological Heritage Management. University of York. England.
- Froment, G.J. 1981. “Ferie a Bali”, *Repertoire des Voyages*, 351 : 75-84.
- Karmini, Ni Wayan. 2013. *Optimalisasi Pengembangan Obyek Wisata Pura Desa Batuan, Sukawati, Gianyar*. Denpasar: Unhi.
- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali, Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Bali Post.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pitana, I Gde & P.G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisataaan
- Putra, I Nyoman Darma. 2002. “Pariwisata Budaya antara Polusi dan Solusi : Pengalaman Bali”. Dalam *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: Progam Studi Magister (Kajian Budaya Universitas Udayana
- Spillane, James J. 1989. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Cetakan II. Yogyakarta: Kanisius.
- Sastrayuda, G. S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah: Concept Resort & Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*.